

BAB III

‘IJAAZUNNAASIYAH DALAM KITAB TASIILUL ‘IJAAZUL ‘ILMI FIIL QUR’AN WASSUNNAH

3.1 Pengantar

Pada bab tiga akan dipaparkan penjelasan *‘Ijaazul Qur’an* menurut Azzindaani dan para ulama yang lain, serta penjelasan *‘Ijaazul ‘Ilmi*, ayat-ayat yang menjelaskan makna *‘Ijaaz* dan pembahasan pokok lainnya mengenai *‘Ijaaz*, ditambah dengan pengertian *Naasiyah* menurut Azzindaani dan Mufasssir, serta pembahasan pokok lainnya mengenai *Naasiyah*.

3.2 Pengertian *‘Ijaazul Qur’an* Menurut Azzindaani

Menurut Zindaani Kata لاِعْجَاز diambil dari kata الْعَجْز secara bahasa berarti kelemahan atau ketidakmampuan dan الإِعْجَاز diambil dari kata dasar يُعْجِز - أَعْجَز secara harfiah (bahasa) berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya. Jika ada yang mengatakan anaa ‘Ajiz itu berarti dia mengatakan saya tidak mampu. ‘Ijaz berarti sesuatu yang dapat membuat hal ini menjadi tidak mampu, benar-benar ditundukan benar-benar kalah. Secara istilah *‘Ijaaz* adalah suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan dan tidak dapat ditandingi. Dan mu’jizat Al-Qur’an yang dimaksud disini adalah ketika Al-Qur’an membuat umat manusia tidak mampu mendatangkan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur’an.¹

Sedangkan Al-Thusi mendefinisikan mu’jizat dengan terjadinya sesuatu yang tidak bisa terjadi yang disertai dengan pemberontakan terhadap adat kebiasaan dan hal itu sesuai dengan tuntutan. Pengertian ini adalah pengertian

¹ ‘Abdul Majid bin ‘Aziz Azzindaani, *Tasilul ‘Ijaazul ‘Ilmi*, hlm. 7.

mu'jizat dari segi istilah sebagaimana yang diungkapkan dari Azzarqoni mu'jizat adalah sesuatu yang membuat manusia tidak mampu baik secara sendiri-sendiri, maupun bersama-sama, untuk mendatangkan hal yang seperti itu dan pengertian mu'jizat menurut Dr.Tantowi ialah ilmu yang membahas tentang keunggulan Al-Qur'an dan menyikap ilmu yang ada di dalamnya yang dapat diungkap oleh ilmu pengetahuan di era modern.

Sedangkan kalimat '*Ijaazul Qur'an* itu sendiri merupakan bentuk idhofah, menurut Imam Zarqoni '*Ijaazul Qur'an* secara bahasa berarti ditetapkannya Al-Qur'an itu melemahkan bagi yang akan menandinginya. Adapun pengertian mu'jizat menurut theolohy (mutakallimin) adalah munculnya sesuatu hal yang berbeda dengan kebiasaan yang terjadi didunia (خَارِقٌ لِلْعَادَةِ) untuk menunjukkan kebenaran kenabiyyan.²

Menurut Nazr Hamid Abu Zayd, '*Ijaaz* adalah bagaimana karakteriktis teks yang membedakan dari teks-teks yang lain dalam kebudayaan dan menjadikan lebih unggul dari pada teks-teks tersebut.³ Sedangkan Mannan Al-Qatthan mendefinisikan '*Ijaaz* adalah kenampakan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai Rasul, dengan menampakan kelemahan orang Arab untuk menghadapi Mukjizatnya yang abadi yaitu Al-Qur'an dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka.⁴ Menurut Quraissy Shihab bahwa Mukjizat didefinisikan sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk mendatangkan atau melakukan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu untuk melayani tantangan itu.⁵

Ketika '*Ijaaz* disandingkan dengan kata Ilmu maka disebut dengan mu'jizat 'ilmiah. Pengertian ilmu adalah ketika seseorang memahami sesuatu

² Suhadi, 2011, *Ulumul Qur'an*(Kudus: Nora Media Enterprise), hlm. 250-251.

³Nasr Hamid Abu Zayd, 2002, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Lkis), terj. Khoirun Nadliyin, hlm. 170.

⁴Mannan Khalil Al-Qatthan, 2015, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar), trj.Aunur Rafiq El-Mzni, hlm. 323.

⁵ M.Quraissy Syihab, 2014, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung : Mizan Pustaka), hlm. 25.

perkara, kejadian ataupun fakta secara benar, sesuai dengan hakikatnya, atau juga ketika kita memahami sesuatu akan memahaminya secara utuh dan ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu yang berdasarkan riset ataupun uji coba, survei dan penelitian ilmu yang sudah terbukti kebenarannya. Maka *'Ijaazul 'Ilmi* adalah ketika Qur'an atau *Sunnah Nabawiyyah* (hadist) membawa sebuah berita tentang fakta ilmiah, ternyata berita yang terkandung didalam Qur'an ataupun hadist ini telah terbukti kebenarannya berdasarkan penelitian, ataupun uji coba modern.⁶

Al-Khotib berkata “maksud utama kami dalam menganalisis mu’jizat Qur’ani adalah menciptakan hubungan yang erat dengan kitab Alloh dalam hati seorang muslim. Kami ingin menanamkan iman terhadap kitab Alloh berdasarkan pengetahuan, perasaan, yang murni terhadap ayat-ayat dan kalimat-kalimat yang terkandung didalam Qur’an. Meskipun demikian kami menemukan isyarat-isyarat Al-Qur’an yang bersifat ilmiah”. Hal ini mendapatkan perhatian yang sangat besar dari kalangan para peneliti Eropa. Karena isyarat yang dikandung Al-Qur’an sejak lima belas abad yang lalu ditemukan dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern sekarang.⁷ Menurut Muhammad Kamil Abdus Shamad tujuan dari kajian mu’jizat ilmiah Al-Qur’an adalah untuk meluaskan cakupan hakikat dari ayat-ayat Qur’an kemudian memperdalam makna-makna yang terkandung didalamnya sehingga mengakar dalam jiwa dan pemikiran manusia dengan cara mengambil hikmah dan eksplorasi keilmuan kontemporer yang tercakup dalam makna-maknanya.⁸

⁶ Abdul Majid Az Zindani, *Ta'silul 'Ijaz*, hlm. 8.

⁷ Ahmad Fuad Pasha, 2004, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, (Solo: Tiga serangkai) hlm. 24.

⁸ Muhammad Kamil Abdhushomad, 2004, *M'ujizat 'Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar), hlm. 7.

Dan para Ulama mu'jizat mereka berkata mu'jizat adalah suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan dan tidak dapat ditandingi, yang Allah perlihatkan melalui RasulNya.⁹

Maka beberapa kondisi yang disebut mu'jizat adalah kejadian itu melampaui kemampuan manusia, kejadian itu diluar kebiasaan, menantang dan tidak mungkin dikalahkan. Hal ini diketahui didalam sejarah agama-agama bahwa setiap nabi memiliki mu'jizat yang membuktikan kepada manusia dan menantang kepada mereka dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Beberapa Nabi bahkan memiliki lebih dari satu mu'jizat, sebagai bukti yang nyata bahwa ia memang diutus oleh Allah ta'ala, sekaligus untuk menantang umatnya untuk melakukan hal serupa jika mereka menyangkal mu'jizat itu.¹⁰

Setiap mu'jizat yang diberikan kepada Nabi dikhususkan secara eksklusif berdasarkan kondisi umatnya. Mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Musa yang berupa tongkat, yang beliau lemparkan diatas tanah dan berubah menjadi ular besar yang bergerak. Kondisi umat dizaman itu banyak tukang sihirnya, bahkan Nabi Musa mampu mengeluarkan cahaya putih dari telapak tangan beliau, kemudian segala penyakit akan lenyap setiap kali beliau memasukkanya didalam ketiak. Kemudian mu'jizat Nabi Isa adalah kemampuan untuk menyembuhkan orang buta dan kusta, beliau juga bisa membangkitkan orang mati dengan izin Allah. Kondisi umat dizaman beliau saat itu memiliki ilmu kedokteran yang maju.¹¹ Adapun Nabi Muhammad SAW mu'jizatnya sempurna, diantaranya peristiwa Isra dan Mi'raj, membelah bulan untuk membuktikan kenabiannya terhadap orang Yahudi, bertasbihnya kerikil di tangannya, batang kurma yang menangis, pemberitaan Muhammad tentang peristiwa-peristiwa masa depan ataupun masa lampau, tetapi mukjizat

⁹ Mustofa Muslim, 1996, *Mabahis Fii 'Ijaazul Qur'an*, (Riyadh : daarul muslim), cet -, hlm. 14.

¹⁰Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2017, *Mukjizat Al-Qur'an yang tak terbantahkan*, trj.Zulhamid, Putri aria Miranda, (Solo:Aqwam), hlm. 39.

¹¹*Ibid*, hlm. 40.

yang terbesar adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat muslim dan relevan disetiap zaman.

3.3 Sejarah Penulisan *'Ijaazul Qur'an*

Keindahana Al-Qur'an dan keindahan ungkapan didalamnya yang menyihir, berhasil menguasai hati dan pikiran umat manusia. Orang-orang yang beriman akan merasakan rasa manis, nikmat ketika mereka mempelajari ayat demi ayat Al-Qur'anul karim. Orang-orang kafir sendiri merasakan hal yang sama didalam sanubari yang dalam, bahwasanya ungkapan-ungkapan yang berada didalam Qur'an bukanlah ucapan dari manusia biasa, dikarenakan gaya bahasa yang berada didalam Qur'an sangatlah indah dan makna-maknanya begitu luas dalam berbagai pembahasannya, bahwasanya Qur'an itu sangatlah tinggi-tinggi sekali dan tidak ada yang dapat menandinginya. Hal ini sebagaimana apa yang dikatakan oleh Walid Ibnul Mughiroh ketika kaum quraisy meminta kepadanya menyampaikan pendapatnya tentang Qur'an supaya kaumnya mengikuti pendapatnya, mereka bermusyawarah tentang Qur'an. Dan hasil dari pendapat tadi akan disampaikan pada musim haji.

Al-Mughiroh berpendapat bahwasannya Qur'an itu bukanlah ucapan yang datang dari para penyair, dan bukan dari mantra-mantra para dukun atau tukang sihir, ataupun perkataan yang rancu dan tidak jelas seperti apa yang diungkapkan oleh orang gila. Kemudian Al-Mughiroh berkata "demi Allah sesungguhnya ungkapan-ungkapan yang terkandung didalam Qur'an itu ada rasa manisnya dan sesungguhnya diatas Qur'an itu ada keindahan dan dibawahnya sangat deras dan atasnya berbuah lebat dan sangat tinggi kedudukannya dan tidak ada yang lebih tinggi darinya dan tidak pernah diucapkan oleh manusia manapun". Akan tetapi ia mengumumkan didepan para kaumnya dengan rasa sombong ia berkata sesungguhnya ini adalah sihir yang disampaikan kembali dan sungguh ini adalah ucapan manusia.¹² Rasa sombongnyalah yang berdampak pada penolakan kebenaran. Jadi kemampuan bahasa yang sudah menjadi fitrah orang arab sangat membantu mereka untuk

¹²Mustofa Muslim, *Mabahis Fii 'Ijaazul Qur'an*, (Riyadh:Daarul Muslim), cet-, hlm. 45 .

memahami apa yang disampaikan Qur'an ketika Qur'an mengajak berbicara mereka, kesucian dan keutamaan Qur'an, serta keagungan Qur'an betul-betul sudah memenuhi relung jiwa mereka dan mereka sudah mengakui tidak bisa mengungguli Al-Qur'an.

Kejadian ini terus terjadi setelah wafatnya Nabi sallallahu 'alaihi wassallam hingga zaman khulafa'ur roosyidin dan perasaan seperti ini masih tetap ada di beberapa masa di zaman bani umayah. Kemurnian berbahasa arab mulai kehilangan kemurniannya setelah masuknya budaya Persia dan Yunani yang mulai memasuki masyarakat islam.¹³ Dan dari budaya yang berbeda inilah mulai muncul ide untuk membahas tentang kemujizatan Qur'an dan dari sini mulai muncul pembahasan mengapa bangsa arab itu tidak mampu untuk membuat satu surat yang menyerupai Qur'an dan diperkirakan ide ini pertama kali muncul di majelis-majelis ilmu di kota Basrah pada abad ke 2 hijriah. Dimana pada saat itu kota Basrah saat itu sangat penuh sekali dengan berbagai macam aliran pemikiran yang berbeda-beda baik dalam kalangan fuqoha', kalangan ahli hadist, bahasa, sastrawan, ahli filsafat dan ada sejumlah orang yang membawa pemikiran-pemikiran yang menyelisihi islam di zaman itu. Seperti kelompok tsanawiyah, maanuwiyah, sumaniyah, dahriyah dan berbagai macam pemikiran lain yang dibawa oleh negeri-negeri timur.

Budaya Persia dan Yunani masuk ke dalam masyarakat islam melalui daerah mereka masing-masing akan tetapi dibawah kekuasaan kaum muslimin, mereka orang Persia masuk islam dan membawa budaya-budaya mereka. Dan mulai saat itu orang-orang mulai menggunakan akal mereka dalam memahami keindahan-keindahan Qur'an dengan meninggalkan fitrahnya mereka dalam menggunakan bahasa arab dalam memahami Qur'an. Dan para ulama pada masa itu belum ada yang memulai untuk membahas tentang '*Ijaazul Qur'an*' bahkan tidak pernah ada yang mendengar istilah '*Ijaazul Qur'an*', istilah ini baru muncul setelah mendengar pernyataan Wasil bin Ato' ia meninggal pada tahun 131 hijriah dan ia adalah pimpinan mu'tazilah di kota Basrah dan pernah memberikan pernyataan yang aneh ia

¹³ *Ibid*, hlm. 45.

berkata kemu'jizatan Qur'an itu bukan berasal dari Qur'an itu sendiri, akan tetapi pada hakikatnya mukjizat Qur'an merupakan, kehendak Allah yang menghalangi umat manusia untuk melawan Qur'an. Dan pernyataan ini juga diikuti pada masa-masa berikutnya oleh Ibrahim bin Sayyar Annadzom yang meninggal pada tahun 231 hijiriah yang juga merupakan salah satu pimpinan mu'tazilah dikota Basroh. Dan pernyataan ini dikenal dengan Assorfah. Mulai saat itu para ulama memulai membahas pembahasan husus tentang *'Ijaz Qur'an* didalam kitab-kitab mereka.

Yang pertama kali membantah pernyataan Assorfah tadi adalah Aljaahid yang merupakan murid dari Ibrahim bin Sayyar Annadzom. Beliau penulis buku *Nadzmul Qur'an* buku ini dikarang supaya para pembaca memahami penjelasan makna-makna Qur'an yang begitu luas yang disampaikan dengan kata-kata yang ringkas baik dari segi gaya bahasanya beserta susunan-susunan katanya.¹⁴ Dan beliau berkata "susunan-susunan bahasa ini adalah rahasia kemu'jizatan Qur'an".¹⁵ Dan para sastrawan arab yang datang setelah masanya Jaahid mereka menggunakan metodenya Jaahid dalam mengungkapkan, menggali makna dan isyarat yang tersirat dalam Qur'an. Seperti Abu Bakar bin Abi Dawud Assijintaani yang meninggal pada tahun 316 hijiriah yang juga menulis kitab dengan judul yang sama yaitu *Nadzmul Qur'an*. Ibnu Qutaibah dalam bagian awal kitabnya yang berjudul *taawilul musykilil Qur'an* beliau berkata "segala puji bagi Allah yang telah melapangkan bagi kita jalan-jalan petunjuk dan memberikan kita petunjuk dengan cahaya Qur'an dan Allah menjadikan Qur'an ini tidak ada sesuatu yang cacat didalamnya, Allah telah menurunkan Qur'an ini dengan penjelasan rinci detail dan sangat jelas dan tidak ada kebatilan sedikitpun didalamnya, sebuah wahyu yang diturunkan dari sisi Allah yang maha bijaksana dan maha terpuji dan Allah menghalangi bagi siapapun bagi orang yang berkeinginan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 46.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 47.

buruk dan hendak melakukan makar sehingga tidak bisa lagi ada orang yang ingin merubahnya”.¹⁶

Dan Allah telah menjadikan Qur'an ini senantiasa dibaca yang tidak membuat bosan orang yang membacanya meskipun berkali-kali membacanya, Allah telah menjadikan Qur'an ini senantiasa didengar yang tidak pernah membuat telinga terasa bosan, Allah telah menjadikan Qur'an ini senantiasa segar dan tidak pernah layu meskipun diulang berkali-kali, Allah telah menjadikan Qur'an ini sebagai keajaiban yang tidak akan pernah habis keajaibannya, Allah telah menjadikan Qur'an ini selalu bermanfaat yang manfaatnya tidak pernah terputus dan dengannya Allah telah menghapuskan kitab-kitab suci yang telah lalu, Allah telah menjadikan Qur'an ini bermakna begitu luas dalam ungkapan yang begitu singkat. Sebagaimana para Mufasssirin juga ikut berperan dalam menjelaskan kelebihan-kelebihan gaya bahasa serta susunan bahasa dalam Qur'an dan tingginya tingkat sastra dalam Qur'an dan juga bentuk-bentuk kemujizatan Qur'an yang dijelaskan pada kitab-kitab tafsir mereka.

Sebagaimana contoh Imam Atthobari wafat pada tahun 310 hijiriah beliau berkata dalam pembukaan tafsirnya “diantara makna-makna yang paling mulia dari makna-makna Qur'an itu adalah susunan atau gaya bahasanya yang begitu menakjubkan dan penjelasannya tentang sejumlah hal dengan penjelasan yang tidak biasa yang dirangkai begitu indah dimana tidak ada seorang ahli yang mampu merangkai kata ataupun membuat semisal ungkapan yang ada di Qur'an meski 1 surat yang paling pendek sekalipun dan tidak seorang ahli bahasapun yang mampu menyusun kata seperti apa yang ada di Qur'an bahkan ahli Syair mereka merasa kebingungan ketika diminta membuat semisal apa yang di Qur'an. Dan setelah kejadian ini semua semakin meluas pembahasan *'Ijaazul Qur'an*. Yang pertama kali mengarang buku *'Ijaazul Qur'an* adalah Abu 'Abdilah Muhammad ibnu Yazid al Waasiti yang wafat pada tahun 306 hijiriah yang bukunya berjudul *'Ijaazul Qur'an*

¹⁶ *Ibid*, hlm. 47.

Albayaani. Hanya saja kitab ini tidak sampai pada generasi selanjutnya, akan tetapi sejumlah buku yang membahas tentang biografi para ulama, disana ditemukan penjelasan bahwasannya ‘Abdullah Alqohir Aljurjani seorang ahli bahasa beliau pernah menulis buku penjelasan atas kitabnya alwaasiti yang dijelaskan hingga 2 kitab hanya saja 2 kitab ini juga tidak sampai pada generasi selanjutnya.¹⁷

3.4 Ayat-Ayat yang Membahas Makna ‘Ijaaz

Didalam Al-Qur’an dan Assunah tidak disebutkan secara langsung lafadz ‘Ijaaz ataupun Mukjizat, akan tetapi menggunakan lafadz yang lain.

1. Lafadz البينة (Al-Bayyinah) diartikan mukjizat didalam surat Al-‘Arof ayat 73:

وَالِىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ
مِّن رَّبِّكُمْ ۖ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu”¹⁸

2. Lafadz البرهان (Al-Burhaan) diartikan Mukjizat didalam surat Al-Qosos ayat 32:

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ يَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ۚ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ۖ
فَذَانِكَ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكَ ۚ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ نَوْمَلْنَاهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

¹⁷ Ibid, hlm. 47.

¹⁸ Depertemen Agama RI, 2007, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, (Bandung : Sygma), hlm. 159.

“Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹⁹

3. Lafadz بالسلطان (Bissulthoon) diartikan Mu'jizat didalam surat Ibrohim ayat 10:

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ
وَيُخْرِجَكُم إِلَى أَجْلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ
أَبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ

Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menanggihkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata".²⁰

4. Lafadz الآية (Al-Ayah) diartikan Mukjizat didalam surat Al-Baqoroh 106:

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

“Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu ?”²¹

¹⁹ Ibid, hlm. 389.

²⁰ Ibid, hlm. 256.

²¹ Ibid, hlm. 17.

3.5 Macam-Macam 'Ijaaz Qur'an

Dalam menjelaskan macam-macam 'Ijaaz Qur'an masing-masing ulama berbeda pendapat, hal ini disebabkan pada tinjauan masing-masing dari pemahaman mereka. Didalam kitab Al-Mufrod Al-Fadil Al-Qur'an karya Arraghib Al-Ashafani dibagi menjadi 5 macam:

1. 'Ijaazat- thibbi (kedokteran)
2. 'Ijaaz al- falaki (astronomi)
3. 'Ijaaz al- thabi'i (fisika)
4. 'Ijaaz 'adadi (jumlah)
5. 'Ijaaz 'ilmi (penelitian ilmiah)²²

Didalam kitab Mabahis Qur'an karya Mustafa Muslim, 'Ijaaz dibagi menjadi 4:

1. 'Ijaaz bayaani (sastra bahasa), Al-Qur'an adalah suatu kitab yang sangat piawai dalam ilmu bahasanya. Sebab setiap kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dapat mewakili suatu makna dan maksud dari kalimat tersebut.
2. 'Ijaazul 'ilmi atau tajribii (berdasarkan hasil riset penelitian)
3. 'Ijaaz tasyri'i (syari'ah atau aturan agama)
4. 'Ijaaz ghoibi (berbicara tentang kabar-kabar yang belum diketahui oleh siapapun).²³ Dan 'Ijaaz ghoibi dibagi menjadi 3 yaitu *ghoib maadzi* (ghoib berita berita zaman dahuluyang menceritakan tentang waktu terdahulu), *ghaib al-haadir* (menceritakan masa sekarang), *ghoib mustaqbal* (tentang masa datang) sebagai contoh ghaib tentang kenyataan-kenyataan ilmiah yang baru diketahui kebenarannya.²⁴

3.6 Syarat-Syarat Mu'jizat

Syarat-syarat mu'jizat menurut penjelasan para ulama ada lima, bila kelima-limanya tidak terpenuhi maka tidak dapat dikatakan sebagai mu'jizat.

²² Abu Zahra An- Najdi, 1996, *Al-Qur'an Rahasia Angka*, (Pustaka Hidayah), terjm: Agus Effendi, cet -, hlm.1.

²³ Mustofa Muslim, 1996, *Mabahis Fii 'Ijaazul Qur'an*, (Riyadh : daarul muslim), cet -, hlm. 121.

²⁴ *Ibid*, hlm. 279.

1. Mu'jizat harus berupa sesuatu yang tidak bisa disanggupi oleh makhluk apapun. Seandainya datang seorang pada suatu masa dimana kedatangan rasul-rasul masih mungkin, lalu ia mengaku membawa risalah yang menjadikan mu'jizatnya berupa bisa berdiri dan duduk, makan dan minum, dan bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Maka apa yang diakuinya ini bukan berupa mu'jizat dan tidak menunjukkan kebenarannya, karena semua makhluk bisa berbuat seperti itu. Tetapi hendaknya mu'jizat itu harus terdiri dari suatu yang yang dimana manusia atau makhluk apapun tidak bisa mengerjakannya, seperti membelah lautan, membelah bulan, menghidupkan orang yang sudah mati dan seterusnya.²⁵
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengna hukum alam, yaitu bertentangan dengan adat. Kalau ada ada seorang yang mengaku nabi berkata: mu'jizatku adalah matahari terbit dari timur dan terbenam di barat dan siang akan muncul setelah malam, maka yang ia akui itu bukan mu'jizat, karena hal-hal seperti ini meskipun tidak ada yang bisa kecuali Allah SWT, itu tidak dikerjakan oleh dirinya sendiri dan memang sudah ada sebelumnya, di samping tidak ada bukti yang menunjukkan kebenarannya.²⁶
3. Mu'jizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang yang mengaku mambawa risalah Illahi sebagai bukti atas kebenaran dari pengakuannya. Yaitu dinyatakan oleh seseorang yang mengaku sebagai nabi dan mukjizat itu terjadi ketika dituntutnya sebagai bukti kebenaran pengakuannya. Apabila seseorang mengaku bahwa mukjizatnya itu adalah benda padat bisa berubah menjadi binatang atau manusia kemudian tidak berubah, maka tidak menunjukkan atas kebenaran kelakuannya.²⁷
4. Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding menggunakan mu'jizat tersebut. Yaitu adanya mu'jizat timbul sesuai dengan pengakuan tidak sebaliknya ata bertentangan, karena kalau

²⁵Muhammad Ali Ash-Shobuni, 1984,*Pengantar Studi Al-Quran Attibyan*, (Bandung: Al-Ma'rif), trj. Moch.Choudlari Umar, Moh.Matsna, cet.I, hlm. 113.

²⁶*Ibid*, hlm. 114.

²⁷*Ibid*, hlm. 114.

mu'jizat tidak sesuai dengan pengakuannya berarti mendustakan orang yang mengakuinya. Diceritakan bahwa Musailamah al-Kadzab (semoga dilaknat Allah) diminta kawan-kawannya untuk meludahi sumur agar airnya menjadi banyak, tetapi sumur itu malah menjadi kering. Maka hal ini menunjukkan atas kedustaannya.²⁸

5. Tidak akan ada seorangpun yang dapat membuktikan dan menandingi dalam pertandingan tersebut. Mu'jizat itu tidak bisa ditentang atau ditandingi. Apabila mu'jizat itu bisa ditandingi, maka batalah kedudukannya sebagai mu'jizat dan tidak menunjukkan atas kebenaran orang yang memilikinya. apabila ada seseorang yang bisa membelah lautan atau bulan, maka hal itu bukanlah lagi menjadi sebuah mu'jizat. Oleh karena itu Allah berfirman didalam surat At-Thur ayat 34

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran jika mereka orang-orang yang benar”.²⁹

Kelima syarat tersebut di atas bila terpenuhi semuanya, maka suatu hal yang timbul dari kebiasaan tersebut adalah mu'jizat yang menyatakan atas kenabian orang yang mengemukakannya dan menyatakan bahwa mu'jizat akan muncul dari tangannya. Sebaliknya, bila kelia persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka tidaklah disebut mu'jizat dan bukan pula sebagai dalil dari kebenaran seseorang yang mengakunya.

Selain itu ada juga ulama yang memberikan syarat-syarat lain yang berhubungan dengan kebenaran dari suatu peristiwa yang dikatakan sebagai mukjizat. Yaitu antara lain:

1. Sesuatu yang di luar dari kebiasaan manusia mengenai sunnah alam dan kenyataan yang terjadi.
2. Disertai oleh penghadangan atau tantangan dari orang yang mendustakan atau ragu-ragu terhadapnya.

²⁸ *Ibid*, hlm. 114.

²⁹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, hlm. 523.

3. Suatu urusan yang tidak punya penghadangan, lalu ada kesempatan bagi seseorang untuk menentanginya dan dia lakukan saingannya maka ia tidak dinamakan mu'jizat.³⁰

3.7 Definisi *I'jazul 'Ilmi*

Naasiyah (Pre Frontal Cortex) merupakan bagian dari *'Ijaazul 'Ilmi* maka dari itu perlu kita memahai pengertian *'Ijaazul 'Ilmi* sebagai berikut.

I'jazul 'Ilmi dalam segi bahasa terdiri dari dua kalimat: Kalimat *'ajaz* yang bermakna melemahkan, kebalikan dari kata *qudrah* (kuasa) pada dasarnya *'ijaaz* itu adalah hal yang telah lewat, dikatakan *'Ajazul Umur* (perkara yang telah lewat). Kalimat *'Ilmi* (pengetahuan) lawan dari pada *jahlun* (bodoh) bisa dikatakan seorang ulama adalah orang yang paling *'alim* (tahu) di antara yang lainnya Ilmu juga bisa diartikan dengan "Mengetahui sesuatu dengan hakikatnya".³¹

Menurut Syekh Abdul Mazid Adz Zindani, "*Tafsir 'Ijazul 'Ilmi* adalah menyingkap makna ayat di sela-sela yang telah tetap kebenarannya dari penelitian ilmu biologi. Sedangkan untuk *'Ijaz 'Ilmi* yaitu Al-Qur'an mengabarkan hakikat sebuah kebenaran dari yang telah dipaparkannya, yang kemudian diadakan sebuah riset penelitian yang membenarkan apa yang telah dilontarkan oleh Al-Qur'an yang belum diketahui di zaman nabi."³²

3.8 Garis Besar Sebelum Pembahasan Mu'jizat 'Ilmiah

1. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, bukan buku ilmu pengetahuan.
Allah SWT berfirman didalam surat Al-Israa ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

³⁰Kahar Mansyur, 1992, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Rineka Cipta).

³¹Ibnu Mandzur, 2004, *Lisaanul 'Arab*, (Kairo:Daarul Hadist), hlm. 2816.

³²Abdul Majid Azzindaani, *Tasilul 'Ijaz*, hlm. 7.

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.³³

Petunjuk ini datang dengan cara yang berbeda-beda, bisa datang sebagai saran penjas, memperbaiki perilaku seseorang, memperbaiki berbagai fakta dan bukti, serta menceritakan kisah-kisah umat masa lalu. Secara umum Al-Qur'an bisa disebut sebagai petunjuk untuk mengatasi kerusakan umat manusia, maka dari itu Al-Qur'an datang untuk menjadi solusi.³⁴

2. Jangan mengacu pada teori semata. Kita seharusnya lebih melihat realitas yang sebenarnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui kajian yang bersifat teoritis selama ini kadang-kadang terbukti benar dan banyak juga yang salah. Sementara Al-Qur'an tidak pernah salah. Beberapa orang mencoba menafsirkan beberapa teori yang sudah terbukti kejelasannya pada beberapa ayat Al-Qur'an. Jika teori ini kemudian terbukti salah, maka teori tersebut dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap Al-Qur'an.
3. Jangan sembarangan atau berlebih-lebihan dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an, dikarenakan Al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan berdasarkan akal pikiran manusia yang terbatas. Tidak semua ayat Al-Qur'an bisa dijelaskan menurut konteks ilmiah semata, meskipun demikian kita juga jangan mengatakan bahwa Al-Qur'an menolak ilmu pengetahuan.³⁵

3.9 Urugensi dan Buah Penelitian '*Ijaazul 'Ilmi*

1. Pembaruan bukti kebenaran risalah islam, terutama ditengah era modern saat ini.
2. Pelurusan arah tujuan ilmu-ilmu penelitian diseluruh dunia.

³³ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, hlm. 283.

³⁴ Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an yang tak terbantahkan*, hlm. 42.

³⁵ *Ibid*, hlm. 43.

3. Mendorong kaum muslimin agar berperan aktif dalam meneliti dan mengeluarkan penemuan-penemuan baru tentang alam semesta yang didasari pada semangat keimanan.³⁶

3.10 Ruang Lingkup Penelitian Seputar *'Ijazul 'Ilmi*

Semua tema yang dibahas oleh Al-Qur'an dan As-sunnah yang mengandung informasi-informasi yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan berdasarkan wahyu dari Allah ta'ala, maka itu semua merupakan ruang lingkup pembahasan *'Ijaz 'Ilmi*. Namun istilah *'Ijaz 'Ilmi* yang baru diketahui berdasarkan penelitian ilmu-ilmu modern dan ruang lingkungannya adalah segala pembahasan yang berhubungan dengan alam semesta yang disebutkan didalam Al-Qur'an ataupun As-sunnah baik secara detail ataupun tersirat dan berhasil diungkap oleh ilmu-ilmu modern pada zaman ini. Selain itu ruang lingkup penelitian ini adalah segala pembahasan yang diperlukan oleh peneliti juga perlu untuk mengetahui sejarah perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam menjelaskan berbagai sisi *'Ijaz 'Ilmi*.³⁷

3.11 Sejumlah Prinsip Penting dalam *'Ijazul 'Ilmi* Berdiri diatas Kaidah-Kaidah

1. Ilmu Allah sangatlah luas cakupannya yang tidak akan mungkin terjadi kesalahannya atau ada kekurangan didalamnya, sementara ilmu manusia sangat terbatas, bisa bertambah dan bisa juga salah.
2. Ada sejumlah nash-nash (dalil-dalil) yang memiliki makna yang jelas tidak mungkin bisa ditafsirkan dengan makna yang lain, sebagaimana hasil-hasil penelitian yang tidak mungkin disalahkan lagi.

³⁶ *Ibid*, hlm. 22.

³⁷ *Ibid*, hlm. 23.

3. Adanya sejumlah nash (dalil) yang memiliki penafsiran yang berbeda, sebagaimana dalam ilmu pengetahuan ada sejumlah teori yang masih diperdebatkan dengan pemahaman yang berbeda-beda.
4. Tidak mungkin dalil-dalil yang sudah pasti kebenarannya di Qur'an ataupun hadist bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang sudah pasti kebenarannya, namun apabila didapati ayat atau dalil yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, maka yang menjadi masalah disini adalah pandangan kita terhadap nash atau dalil tersebut.
5. Ketika Allah menunjukkan tanda kebesaranNya dialam semesta ini baik yang ada pada diri manusia, yang manatanda kebesaran ini memebenarkan apa yang ada didalam Qur'an, atau dalil-dalil yang datang dari hadist, dan nash-nash tersebut akan menjadi jelas, sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, atau sesuai dengan fakta-fakta ilmiah yang ada.
6. Sesungguhnya nash-nash wahyu yang ada didalam Qur'an itu turun dengan lafadaz jaami'ah (lafadznya ringkas tetapi maknanya mendalam) yang mencakup segala makna yang benar, pada tempatnya yang benar, yang akan semakin terlihat kebenarannya setiap berganti generasi (relevan disetiap zaman).
7. Apabila ada pertentangan diantara nash-nash yang pasti dengan ilmu pengetahuan maka yang dilakukan adalah menolak teori ilmu pengetahuan tersebut. Apabila ada teori ilmu pengetahuan dan penjelasannya selaras dengan nash-nash yang pasti maka nash-nash disini menjadi bukti kebenaran teori tersebut. Apabila ditemukan dalil-dalil yang dzoni (masih diraguan keshohihannya) selaras dengan fakta ilmiah maka fakta modern ini penjelas bagi dalil yang dzoni.
8. Apabila terjadi pertentangan diantara fakta-fakta ilmiah yang tidak diragukan kebenarannya dengan dalil-dalil yang belum kuat keshohihannya, maka dalil ini ditafsirkan sesuai dengan penemuan tadi agar sesuai dengan fakta yang berada dialam semesta ini, namun apabila

tidak sesuai dengan fakta ilmiah maka yang diutamakan adalah fakta ilmiahnya.³⁸

Apabila kita mengumpulkan semua nash-nash yang shohih baik yang berada di Qur'an dan hadist maka kita akan mendapati keterkaitan diantara keduanya yang saling melengkapi satu sama lain. Menurut Ustadz Abbas Mahmud Al-Aqqod "Ketahuilah bahwa Al-Qur'an sejatinya banyak membimbing kita kepada ilmu dan pengetahuan. Namun, bimbingan Al-Qur'an bagi manusia dalam masalah ilmu akidah, karena Al-Qur'an adalah kitab akidah, bukan sebuah kitab disiplin ilmu kimia, biologi dan yang lainnya. Jadi, tidak semestinya bagi seorang mu'min, menjadikan Al-Qur'an itu sebagai kitab riset ilmiah, yang digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi, yang nantinya akan dipergunakan untuk mempresentasikan hasil riset tersebut, maka hal ini sangat mengkhawatirkan mana kala akal manusia yang lemah ini tidak mampu membaca rahasia kebesaran Allah SWT. Maka, dengan mudahnya dia akan menyalahkan Al-Qur'an, tatkala Al-Qur'an tidak sesuai dengan hasil riset tersebut.

Pendapat Ustaadz Abbas hampir sama dengan pandangan Abdul Karim Usman yang mengatakan Bahwa Al-Qur'an adalah kitab akidah, yang mencakup di dalamnya kepada dua perkara dibawah ini:

1. Mengikat sebuah perbedaan pengetahuan dan disiplin ilmu dengan iman dan akidah.
2. Mendorong manusia untuk berfikir positif, meneliti yang benar kepada kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh jagad raya ini.³⁹

3.12 Pengertian *Naasiyah (Pre Frontal Cortex)* Menurut Azzindaani

Membahas mengenai otak tidak luput dari pembahasan *Pre Frontal Cortex* yang disebut sebagai ubun-ubun yaitu merupakan bagian otak depan. Pada waktu itu riset-riset tersebut sangat terbatas untuk itu penelitian ini

³⁸ *Ibid*, hlm. 16-17.

³⁹ Abbas Mahmud Al- Aqqad , *Falsafah Qur 'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), cet 3, hlm. 117.

adalah sebagai percobaan baru adanya evaluasi dari dalil-dalil secara anatomi dan tugas otak bagian depan dengan tambahan penjelasan dari sisi m'ujizatnya.

Menurut Azzindaani, *Naasiyah* adalah ubun-ubun yang bersifat mendustakan lagi durhaka, sebagaimana firman Allah didalam surat Al-'alaq ayat 16.⁴⁰ Dalam kamus bahasa arab dijelaskan bahwa arti نَاصِيَةٌ secara bahasa adalah kepala bagian depan atau rambut yang tumbuh didepan kepala. Didalam surat Al-'Alaq ayat 15-16 sebagai berikut :

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦)

“Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka)”.⁴¹

Kata safa' berarti memegang dan menarik, sebuah pendapat mengatakan bahwa kata ini terambil dari kalimat safa'at asy-syamsu yang berarti matahari mengubah wajahnya menjadi hitam. Sementara kata naasiyah berarti depan kepala atau ubun-ubun.⁴²

3.13 Penjelasan Mufassir Ayat-Ayat *Naasiyah*

Didalam Al-Qur'an kata *Naasiyah* disebutkan 4 kali ditiga surat yaitu :

1. Dalam Qur'an kata ubun-ubun disebutkan dan didefinisikan sebagai bagian depan kepala atau dahi secara eksplisit disifatkan sebagai sumber kebohongan atau kesalahan didalam surat Al-'alaq ayat 15-16 :

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦)

⁴⁰ Zindaani, *Al-Bayyinatu 'Ilmiah fil Qur'an*, hlm. 8.

⁴¹ Depertemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, hlm. 591.

⁴² Azzindaani, *Al-Bayyinatu 'Ilmiah Fil Qur'an*, hlm.10.

“Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka)”⁴³

Al-Maraaghi berkata, ” Ketahuilah bahwa sesungguhnya ubun-ubun itu adalah berbohong dengan tipuan dan kekuatannya, walaupun ia ada di dalam genggamannya penciptanya, sesungguhnya ia mendakwa sesuatu yang tidak pernah ada, sesungguhnya ia bersalah karena ia telah melampaui batas , dan berpaling dari perintah Tuhannya. Penisbatan dusta dan durhaka kepada ubun-ubun , sedangkan si pendusta dan pendurhaka adalah pemiliknya, karena ia adalah sumber tipu daya dan kesombongan.⁴⁴ Dan sifat ubun-ubun seperti yang disebutkan itu adalah sifat si pemilik ubun-ubun sebagai *mubaalaghah* (hiperbola), sebagaimana pemberian sifat ubun-ubun dengan dusta dan durhaka dengan cara yang lebih baik, maka pensifatan ini adalah bersifat majazi masuk ke dalam kaidah pensifatan keseluruhan dengan sebagian.

Arraazi berkata: Ubun-ubun adalah rambut di bagian dahi kepala, tempat tumbuhnya rambut pun terkadang dinamakan ubun-ubun, kemudian Allah SWT memakai *kinayah* (permisalan) dengan wajah dan kepala untuk menunjukan ubun-ubun. Sifat ubun-ubun yang bohong dan salah adalah sifat *haqiqi* (sebenarnya). “Allah telah menta’rifkan ubun-ubun (النّاصية) dengan Alif dan Laam, seakan-akan Allah berkata yaitu ubun-ubun yang kalian ketahui dzatnya tetapi kalian tidak ketahui sifatnya, yaitu ubun-ubun yang berdusta dalam perkataannya dan salah dalam perbuatannya”⁴⁵

Wahbah Al-zuhaili dalam tafsirnya berkata “Penisbatan dusta dan durhaka kepada ubun-ubun adalah sebagai majaz, yang dimaksudkan adalah si pemilik ubun-ubun karena ia yang menyebabkannya, dan

⁴³ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, (Bandung : Sygma), hlm. 591.

⁴⁴ Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Libanon: Daar – Al-Khottob Al-Ilmiyah), hlm. 460-467.

⁴⁵ Muhammad Arrazi, 1994, *Tafsir Fakhr Arrazi*, (Libanon: Daar Al-Fikr), hlm. 231.

pemberian sifat dusta dan durhaka adalah besifat majaz sebagai mubalaghah (hiperbola)".⁴⁶

Al-Qurtubi berkata "Ahli bahasa mengatakan saya tarik sesuatu (سفعت بالشئ) apabila saya pegang dan saya tarik dengan kuat". Al Mubarrid berpendapat kata السفع berarti menarik dengan kuat. Arti penggunaan kata dalam ayat di atas "akan kami ambil dan tarik dengan kuat dan kami buang ke neraka atau akan kami hinakannya". Ayat di atas walaupun ditujukan kepada Abu Jahal, tetapi menjadi nasihat bagi manusia, dan peringatan bagi orang yang melarang dirinya ataupun orang lain dari ketaatannya. Dikatan juga "*Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian)*" dari apa yang dikatakan dan diperbuat "*niscaya Kami tarik ubun-ubunnya*" maka akan kami tarik ubun-ubunnya dengan cara yang sangat kejam, dan itu adalah karena sesungguhnya "*yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka*" yaitu dusta dalam perkataanya dan salah dalam perbuatannya. Ubun-ubun juga diartikan sebagai tempat tumbuhnya rambut di bagian depan kepala, kata ini pun terkadang dipakai untuk menunjukan rambut yang tumbuh di bagian tersebut, dalam kaidah Arab biasa menamai suatu benda dengan nama tempat letak benda tersebut.⁴⁷

2. Dalam ayat lain ubun-ubun dikonotasikan sebagai sentral pengendalian dalam makhluk hidup yang didalamnya mencakup seluruh urusan dalam kehidupan yang dijelaskan dalam surat hud ayat 56 :

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁴⁶ Wahbah Azuhailai, 1991, *Tafsir Al-Munir*, (Libanon: Darr Al-Fikr), hlm. 312.

⁴⁷ Abu 'Abdilah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr A-Qurtubi, 2006, *Jaami'ul Ahkaami Fiil Qur'an*, (Libanon-Arrisaalh), hlm. 384-385.

“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya”.⁴⁸

Al-Alusi dalam kitab tafsirnya berkata : “(*Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya*) yaitu hanya Dia yang memiliki ubun-ubun dan kemampuan untuk memutar balikkannya mengikut kehendakNya. Ubun-ubun tidak mendustakan Allah SWT, penobatan ubun-ubun dalam kemampuan dan kekuasaan adalah majaz atau kinayah”.⁴⁹

At-Tobari berkata dalam kitab tafsirnya “Susungguhnya tidak ada apapun yang bergerak di atas bumi ini, kecuali Allah adalah pemiliknya, dan ia hina serta tunduk di dalam genggamannya”.⁵⁰

Arraazi berkata didalam kitab tafsirnya “Tidak ada satu hewan sekalipun kecuali ia ada di bawah kuasa dan kekuatan Allah SWT, tunduk ke atas Qadha dan QadarNya, karena siapa pun yang ubun-ubunnya sudah ditarik, sesungguhnya ia sudah dikendalikan”.⁵¹

Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya berkata “(*Tidak ada suatu binatang melata pun*) species yang bergerak di atas bumi, Dialah yang memilikinya, berkehendak atasnya, menggerakkan nya ke arah yang Ia kehendaki, tiada kebaikan ataupun bahaya kecuali terjadi atas izinNya. Pengambilan Allah atas ubun-ubun adalah bentuk aktualisasi dari hal tersebut, dan ubun-ubun dikhususkan di sini, karena siapa pun yang ubun-ubunnya ditarik, maka ia berada dalam kehinaan. Bentuk kalimat ini dinamakan *isti'aa rahtamthii liyah* yang memakai perumpamaan makhluk

⁴⁸ Depertemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, hlm. 228.

⁴⁹ Muhammad Al-Alusi, 1994, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa Sab'u Matsani*, (Libanon:Darr Al-Fikr), hlm. 78.

⁵⁰ Abu Ja'afar Muhammad bin Jarir, 1984, *Jami'ul Bayan 'anittawilil Qur'an*, (Libanon:Darr Al-Fikr), jilid.12, hlm. 449-450.

⁵¹ Muhammad Arrozi, *Tafsir fahr Arrozi*, hlm. 365.

di dalam genggamannya Allah SWT dan kekuasaanNya dengan menarik hewan dari ubun-ubunNya. Ini adalah dalam kekuasaan Allah SWT, karena tidak ada makhluk apapun yang bergerak di atas bumi ini atau di atas langit, kecuali ia berada di bawah kekuasaan, kekuatan dan kendali Allah SWT”.⁵²

Asshawvani dalam kitab tafsirnya ia berkata “Dan Ia adalah pemilik bagi semua, sesungguhnya ubun-ubun setiap hewan melata ada di dalam genggamannya dan kendali Nya, sebagai bagian dari tunduk dan hinanya makhluk. *Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus* adalah sebab dari wujud sikap tawakkal karena tiada sesi apapun mempunyai kemampuan untuk memberikan kemandirian kepadaNya, Allah SWT selalu ada di atas jalan yang benar dan adil dalam kekuasaanNya, yang tidak mungkin akan berbuat jahat, tidak akan membiarkan orang-orang bergantung kepadaNya dizalimi, dan orang yang Zhalim tidak akan bisa lari dariNya”.⁵³

Arrazi berkata dalam kitab tafsirnya “Sesungguhnya Tuhanku menunjukkan kepada jalan yang lurus, jalan yang lurus disebut di sini bermakna yang tidak ada pilihan lain bagi seseorang kecuali berjalan di atasnya”.⁵⁴

Sayyid Qutub dalam tafsirnya ia berkata “sesungguhnya itu adalah gambaran realistis dari kendali dan kekuasaan, kekuasaan disini digambarkan dengan mengambil kendali ubun-ubun setiap yang melata di bumi ini termasuk di dalamnya manusia dan binatang, di samping menyampaikan kekuatan sunnatullah ke satu arah tidak ada pilihan selainnya”.⁵⁵

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 327.

⁵³ Muhammad bin Ali, 1938, *Fath Al-Qadhir*, (Libanon: Daar Al-Fikr), hlm. 50.

⁵⁴ Muhammad Arrazi, *Fahr Arrazi*, hlm. 65.

⁵⁵ Sayyid Qutub, 1978, *Fii Dzilalil Qur'an*, (Libanon: Daarul Syuruq), jilid.4, hlm. 1899.

3. Dalam ayat lain bahwasannya ubun-ubun dianggap bertanggung jawab untuk mengendalikan manusia yang berdosa pada hari pembalasan dan akan dipegang oleh Allah ta'ala dari ubun-ubun sampai ke kakinya ke tempat terakhir yang sudah ditentukan, yang dijelaskan didalam surat arrohman ayat 41:

يُعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَصِي وَالْأَفْئَامِ

“Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandannya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka”.⁵⁶

Yaitu dengan tanda yang terlihat pada mereka berupa warna hitam pada wajah mereka dan biru pada mata, “*lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka*” Malaikat Zabaniyah mengambil ubun-ubun dan kaki pendosa lalu dicampakkan ke api neraka.

Al-Maraaghi berkata “Orang-orang yang berdosa diketahui pada hari itu dengan tanda-tanda yang membedakan mereka dari orang-orang selain mereka, tidak diperlukan Tanya jawab pada hari itu, karena tanda yang membedakan orang-orang yang berdosa dengan jenis dosa yang ia perbuat, kemudian Malaikat membawa mereka dengan menarik ubun-ubun terkadang dengan menarik kaki mereka”. Ad-Dhahak meriwayatkan bahwa Malaikat mengikat ubun-ubun dan kaki si pendosa dengan menggunakan rantai dari belakang mereka, kemudian punggung mereka akan dihancurkan, dan akhirnya dilemparkan ke api neraka. Dikatakan pula bahwa Malaikat mengambil orang-orang yang berdosa dengan cara menarik ubun-ubun mereka dengan kuat, dan sebagian di antara mereka ditarik dengan kaki.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, hlm. 533.

Begitulah, AlQur'an telah memberitahukan bahwa pengambilan tanggung jawab *taklif* yaitu kewajiban menjalankan perintah dan larangan Allah SWT yang berdasarkan atas kebebasan keinginan, memilih, dan kekuasaan dalam mengambil keputusan sesuai dengan asas akal sehat dan pengetahuan manusia adalah hal yang telah dipersiapkan untuk manusia sesuai dengan fitrah penciptaan. Allah berfirman didalam surat Al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.⁵⁷

Dalam ayat di atas, seakan-akan Allah berfirman bahwa sesungguhnya Kami tidak menciptakan langit dan bumi yang besar dan kuat ini siap untuk menerima amanat *taklif* yang mempertanggungjawabkan mereka untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan dan mengawasi urusan agama dan dunia, tetapi Kami ciptakan manusia, dengan kelemahannya dan kecil ukurannya siap untuk mengambil amanah dan menjalankannya. Walaupun demikian, terkadang manusia kalah terhadap emosi yang menyebabkan kemarahan, maka itu akan membuatnya bersikap zalim atas orang lain, dan terlena di depan syahwat serta cenderung tidak memikirkan akibat pekerjaannya . Untuk itulah, diberikan *taklif* agar pagar-pagar kekuatan tersebut pecah, dan

⁵⁷ Depertemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemah & Tajwied*, hlm. 427.

kekuasaannya pun berkurang dan masuk dalam lindungan sehingga tidak akan terjatuh di tempat-tempak yang buruk.⁵⁸

Imam Ibnu Katsir menjelaskan di ayat Araaham 41 “*Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya*”, AL-Hasan Al-Qotadah mengatakan mereka dikenali karena wajah mereka yang menghitam dan warna wajah mereka yang berwarna biru. Menurut pendapat saya hal ini sama seperti orang-orang yang beriman akan dikenali dari *ghurrah wa tahji* yaitu warna putih bercahaya pada wajah mereka seperti bekas wudhu. “*Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka*” Al-‘Amasy meriwayatkan dari Ibnu Abbas ubun-ubun dan kedua kakinya dipegang, lalu dihancurkan seperti dihancurkannya kayu bakar didalam tungku api. Ad-Dhahak mengatakan ubun-ubun dan kedua kakinya disatukan dibelakang tulang punggung. As-Suddi mengatakan ubun-ubun orang kafir dan kedua kakinya disatukan, lalu ubun-ubun dan kakinya diikat dan punggungnya dipilin.⁵⁹

Penulis Fidzilali Qur’an berkata “Sesungguhnya langit, bumi dan gunung mentaati perintah Sang Pencipta yang Agung tanpa ragu-ragu, menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan fitrah tabi’at penciptaan tanpa pilihan. Kemudian mereka tidak kuasa karena ketiadaan amanat mengikuti perintah, keinginan, keupayaan, pengetahuan dan kemampuan untuk berusaha.

“Dan dipikullah amanat itu oleh manusia”, manusia mengenal Allah SWT dengan pengetahuan dan perasaannya yang mendapatkan petunjuk menuju ajaran Allah SWT karena hati dan penglihatannya dan mengerjakan tugas tersebut dengan jalan dan usahanya serta menta’ati Allah SWT dengan keinginannya sendiri. Manusia yang menta’ati Allah

⁵⁸ Al-Maraaghi, *Tafsir Al-Maraaghi*, jilid.9, hlm. 390.

⁵⁹ Abul Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi, 2018, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kartasura, Sukaharja: Insan Kamil), cet.5, trj. Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim, Muhammad Zaini, Nita Nur Fajariyah, Muhammad Faqih, hlm. 726.

SWT dengan berjuang melawan kecenderungannya untuk berlaku salah, dan mengikuti syahwat dengan tulus dan pengetahuannya, kemudian manusia memilih jalanNya dan ia mengetahui kemana ia akan dibawa. Sesungguhnya itu adalah amanat yang besar yang dibawa oleh makhluk yang kecil yang lemah ini.⁶⁰

3.14 Penutup

Dari paparan bab 3, kita dapat mengambil beberapa poin diantaranya:

1. *'Ijaaz* yaitu suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan dan tidak dapat ditandingi.
2. Tujuan mempelajari *'Ijaaz Qur'an* adalah menanamkan iman dalam hati seperti apa yang dikatakan oleh Al-Khotib ia berkata “maksud utama kami dalam menganalisis mu'jizat Qur'ani adalah menciptakan hubungan yang erat dengan kitab Alloh dalam hati seorang muslim. Kami ingin menanamkan iman terhadap kitab Alloh berdasarkan pengetahuan, perasaan, yang murni terhadap ayat-ayat dan kalimat-kalimat yang terkandung didalam Qur'an.
3. Setiap mu'jizat yang diberikan kepada Nabi dikhususkan secara eksklusif berdasarkan kondisi umatnya.
4. *'Ijaz 'Ilmi* yaitu Al-Qur'an mengabarkan hakikat sebuah kebenaran dari yang telah dipaparkannya, yang kemudian diadakan sebuah riset penelitian yang membenarkan apa yang telah dilontarkan oleh Al-Qur'an yang belum diketahui di zaman nabi.
5. *Naasiyah* bagian dari *'Ijaazul 'Ilmi*
6. Berdasarkan pada penjelasan ayat-ayat Naasiyah dapat diambil kesimpulan yaitu sifat ubun-ubun dengan bohong dan durhaka adalah sifat hakiki, makna ubun-ubun yang dusta dan durhaka adalah dusta dalam ucapannya, durhaka dalam tingkah lakunya, kemampuan untuk mengendalikan perkataan menjadikannya berdusta ataupun berkata jujur. Kemampuan untuk mengendalikan perbuatan yang menjadikannya betul

⁶⁰ Sayyid Qutub, *Fii Dzilalil Qur'an*, jilid.6, hlm. 3457.

ataupun salah, Ini adalah sifat yang dimiliki oleh ubun-ubun, dan Pengambilan tanggung jawab taklif yang berdasarkan atas kebebasan memilih dan mengambil keputusan, yang sudah disiapkan Allah SWT bagi manusia secara fitrahnya. Persiapan untuk menjalankan tanggung jawab taklif secara shar'i mempunyai kaitan dengan ubun-ubun lebih khususnya otak bagian depan. Pengendalian kata-kata dalam pembicaraan mempunyai kaitan dengan perjalanan kewajiban

7. Ubun-ubun secara bahasa adalah kepala bagian depan atau rambut yang tumbuh didepan kepala.